

Pengaruh Pendidikan Vokasi Dan Gender Terhadap Pengangguran Di Sumatera Barat

Ilda Ladila¹, Joan marta²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: ildaladila2507@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

30 juni 2026

Disetujui:

1 Juli 2026

Terbit daring:

20 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Ladila, I. & Marta, J. (2026). Pengaruh Pendidikan Vokasi dan Gender Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat.

Abstract:

Unemployment is one of the labour market issues that can hinder economic development. Vocational education is expected to enhance skills and employability, thereby reducing the risk of unemployment. This study aims to analyse the impact of vocational education and gender on unemployment in West Sumatra Province. This study utilises cross-sectional data covering 8,437 working-age individuals. The method employed is binary logistic regression. The results indicate that: (1) vocational education has a negative and significant effect on unemployment; consequently, individuals with vocational education are less likely to be unemployed than those with non-vocational education. (2) Gender has a positive and significant effect on unemployment. (3) The interaction between vocational education and gender has no significant effect. (4) Region of residence has a positive and significant effect on unemployment. (5) Marital status has a negative and significant effect on unemployment.

Keywords: vocational education, gender, unemployment, binary logistic regression, Sakernas 2024.

Abstrak:

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan yang dapat menghambat pembangunan ekonomi. Pendidikan vokasi diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja sehingga dapat mengurangi risiko pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan vokasi dan gender terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data *cross section* yang mencakup 8.437 individu usia kerja. Metode yang digunakan adalah regresi logistik biner (*binary logistic regression*). Hasil ini menunjukkan bahwa : (1) pendidikan vokasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, sehingga individu yang memiliki pendidikan vokasi memiliki peluang menjadi penganggur lebih rendah dibandingkan individu dengan pendidikan non-vokasi. (2) gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. (3) interaksi antara Pendidikan vokasi dan gender tidak berpengaruh signifikan. (4) wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. (5) status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Kata Kunci: pendidikan vokasi, gender, pengangguran, regresi logistik biner, Sakernas 2024.

Kode Klasifikasi JEL: J16, J24, J64

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan struktural yang hingga kini masih dihadapi oleh sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia. Secara ekonomi, pengangguran menggambarkan kondisi ketika sebagian angkatan kerja tidak terserap oleh kegiatan produksi, sehingga potensi sumber daya manusia tidak dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja yang tinggi dengan permintaan tenaga kerja yang relatif terbatas di pasar kerja.

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, tingginya tingkat pengangguran memiliki implikasi yang luas terhadap kesejahteraan dan stabilitas sosial masyarakat. Individu yang menganggur umumnya mengalami penurunan daya beli dan peningkatan risiko jatuh ke dalam kemiskinan, sementara pemerintah dihadapkan pada meningkatnya beban fiskal melalui penyediaan program bantuan sosial dan perlindungan sosial (ILO, 2023). Kelompok tertentu, seperti perempuan dan usia muda, cenderung menghadapi kerentanan yang lebih besar di

pasar kerja akibat keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, perbedaan tingkat upah, serta adanya diskriminasi berbasis gender. Salah satu faktor penting yang memengaruhi tingginya tingkat pengangguran adalah kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas, yang tercermin dari tingkat pendidikan, keterampilan, dan kondisi kesehatan yang baik, cenderung memiliki produktivitas serta daya saing yang lebih tinggi di pasar kerja (Congna & Saad, 2025).

Pada tingkat regional, permasalahan pengangguran juga menjadi isu penting di Provinsi Sumatera Barat. perkembangan tingkat pengangguran terbuka (TPT) selama periode 2020-2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Sumatera Barat menunjukkan tren penurunan yang relatif konsisten selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran di Sumatera Barat tercatat sebesar 6,88 persen dan secara bertahap menurun menjadi 6,52 persen pada tahun 2021, 6,28 persen pada tahun 2022, 5,94 persen pada tahun 2023, dan 5,75 persen pada tahun 2024. Sumatera Barat masih berada dalam kelompok provinsi dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi .

Namun jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera, penurunan tingkat pengangguran di Sumatera Barat tidak termasuk yang paling besar. Beberapa provinsi lain seperti Kepulauan Riau dan Riau mengalami penurunan yang lebih signifikan dari level yang relatif tinggi pada tahun 2020 menuju angka yang lebih rendah pada tahun 2024, Sumatera Barat masih berada dalam kelompok provinsi dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi di Pulau Sumatera, yakni sekitar peringkat ketiga setelah Kepulauan Riau dan Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi tren penurunan, Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan pengangguran di Sumatera Barat belum sepenuhnya teratasi dan masih memerlukan perhatian kebijakan yang lebih terarah.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pengangguran di Sumatera Barat adalah pendidikan. Berdasarkan temuan International Labour Organization, (2023) ketidaksesuaian pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja (*education mismatch*) menjadi penyebab utama meningkatnya pengangguran di negara berkembang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2020–2024, khususnya pada jenjang SMA dan SMK, memiliki tingkat pengangguran yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Lulusan SMK secara konsisten menempati posisi tertinggi dengan tingkat pengangguran yang mencapai 10,58 persen pada tahun 2020 dan kembali meningkat menjadi 9,18 persen pada tahun 2024. Sementara itu, lulusan SMA juga menunjukkan angka pengangguran yang cukup tinggi.

Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan dunia kerja (Badan Pusat Statistik, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan vokasi memiliki probabilitas lebih rendah untuk mengalami pengangguran dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan non-vokasi (Yoana et al., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kemper et al., (2025) yang menunjukkan bahwa dibandingkan pendidikan non-vokasi, pendidikan vokasi cenderung meningkatkan probabilitas mendapatkan pekerjaan (*employment*).

Selain pendidikan, Perbedaan gender merupakan salah satu faktor struktural yang memengaruhi kondisi ketenagakerjaan, termasuk tingkat pengangguran (Ivandić & Lassen, 2023). Perbedaan peluang tersebut menyebabkan adanya variasi risiko pengangguran antara laki-laki dan perempuan, meskipun memiliki tingkat pendidikan yang relatif sama. peluang kerja bagi perempuan sering kali lebih terbatas dibandingkan laki-laki, baik dari sisi permintaan maupun penawaran tenaga kerja (Hu et al., 2024). Tingkat Pengangguran Terbuka menurut jenis kelamin di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020–2024, Pada tahun 2020, tingkat pengangguran laki-laki sebesar 6,79 persen, sedangkan perempuan sedikit lebih tinggi yaitu 6,99 persen. Pada tahun 2021, kesenjangan ini masih terlihat dengan tingkat pengangguran laki-laki sebesar 6,2 persen dan perempuan sebesar 6,97 persen. Fenomena ini

menunjukkan bahwa perempuan menghadapi hambatan yang relatif lebih kompleks dalam memasuki pasar kerja dibandingkan laki-laki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Blau et al., (2017), menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam partisipasi kerja dan peluang ekonomi masih terjadi meskipun tingkat pendidikan perempuan terus meningkat.

Menurut pandangan klasik yang dikemukakan oleh Marshall, (2010), pasar tenaga kerja adalah tempat terjadinya interaksi antara dua pihak. yaitu individu atau rumah tangga yang menawarkan tenaga kerjanya, dan pihak perusahaan atau pemberi kerja yang membutuhkan tenaga kerja untuk kegiatan produksi. teori pasar tenaga kerja memberikan dasar konseptual untuk memahami hubungan antara pendidikan vokasi, dan gender terhadap pengangguran di Sumatera Barat.

Selain itu, Teori yang dikembangkan oleh Theodore Schultz dan Gary Becker yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi dalam modal manusia (*human capital*). Menurut Becker, (1993) lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja karena individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan analitis yang lebih baik. pendidikan juga meningkatkan peluang kerja (*employability*) karena individu dengan keterampilan yang lebih baik memiliki daya saing lebih tinggi di pasar kerja.

Teori diskriminasi gender juga menjelaskan bahwa perbedaan peluang kerja antara laki-laki dan perempuan tidak selalu disebabkan oleh perbedaan produktivitas atau tingkat pendidikan, tetapi juga oleh perlakuan yang tidak setara di pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan sebagai bentuk investasi *human capital* belum sepenuhnya menghilangkan ketimpangan dalam akses kerja. pemberi kerja dapat memiliki preferensi tertentu sehingga enggan mempekerjakan kelompok tertentu walaupun produktivitasnya setara (Becker, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan vokasi dan gender terhadap pengangguran di provinsi Sumatera Barat menggunakan data *cross section* dengan metode regresi logistic. Pemilihan metode ini di harapkan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen kategorik dengan satu atau lebih variabel independen, serta mengestimasi probabilitas terjadinya suatu kejadian berdasarkan karakteristik individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat induktif menggunakan model regresi logistic, model ini menggambarkan peluang (*odds*) dari suatu masalah terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya.. Penelitian ini dilakukan pada tingkat regional (Sumatera Barat) menggunakan data yang berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk usia kerja, yaitu individu yang berumur 15 tahun ke atas, di Provinsi Sumatera Barat yang tercatat dalam data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Selain itu, populasi ini juga mencakup individu dengan berbagai latar belakang pendidikan, termasuk pendidikan vokasi, serta perbedaan gender, termasuk interaksi antara keduanya. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 8.437 individu, yang terdiri atas individu usia kerja (15 tahun ke atas) di Provinsi Sumatera Barat serta individu dengan Pendidikan tertinggi ditamatkan pendidikan vokasi dan non-vokasi jenjang Pendidikan menengah, serta status pengangguran. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan variabel kontrol, yaitu wilayah tempat tinggal dan status perkawinan. model yang digunakan sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 PV + \beta_2 G + \beta_3 (PV \times G) + \beta_4 WT + \beta_5 SP + \varepsilon \quad (1)$$

$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right)$ adalah nilai *logit* atau logaritma natural dari peluang bekerja, P merupakan probabilitas individu bekerja, sedangkan $1-P$ adalah probabilitas individu tidak bekerja. β_0 adalah konstanta, β_1 – β_5 merupakan koefisien regresi, PV adalah pendidikan vokasi, G adalah gender, $PV \times G$ adalah interaksi antara pendidikan vokasi dan gender, WT adalah wilayah tempat tinggal, SP adalah status perkawinan, dan ε (error term).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Status pekerjaan (Y)	8.437	0,6417	0,4795	0	1
Pendidikan Vokasi (PV)	8.437	0,3141	0,4642	0	1
Gender (G)	8.437	0,4971	0,5000	0	1
Wilayah Tempat Tinggal (WT)	8.437	0,5847	0,4928	0	1
Status Perkawinan (ST)	8.437	0,6534	0,4759	0	1

Sumber : (Output STATA 14, Olahan Penulis)

Berdasarkan Tabel 1, Variabel status pekerjaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6417, yang menunjukkan bahwa 64,17 persen responden berstatus tidak bekerja. Sementara itu, responden lulusan pendidikan vokasi sebesar 31,41 persen, perempuan sebesar 49,71 persen, penduduk perkotaan sebesar 58,47 persen, dan responden yang berstatus menikah sebesar 65,34 persen. Secara umum, responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu yang tidak bekerja, lulusan non vokasi, tinggal di wilayah perkotaan, dan berstatus menikah.

Hasil Estimasi Model Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh pendidikan vokasi dan gender terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Metode ini dipilih karena variabel dependen yang digunakan dalam penelitian berupa variabel dummy, yaitu pengangguran yang dikodekan dengan nilai 1 untuk menganggur dan 0 untuk bekerja.

Model regresi logistik dalam penelitian ini diestimasi menggunakan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE). Hasil estimasi selanjutnya digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap peluang seseorang menjadi penganggur.

Tabel 2 Hasil Estimasi Model Regresi Logistik

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	z- hitung	Sig.	Keterangan
Pendidikan Vokasi (PV)	-0,213	0,082	-2,61	0,009	Signifikan
Gender (Perempuan)	1,378	0,060	22,95	0,000	Signifikan
Interaksi Pendidikan Vokasi $\times$ Gender	0,044	0,107	0,41	0,682	Tidak Signifikan
Wilayah Tempat Tinggal (Perkotaan)	0,195	0,050	3,93	0,000	Signifikan
Status Perkawinan (Menikah)	-0,915	0,051	-17,98	0,000	Signifikan
Konstanta	-0,811	0,062	-13,18	0,000	Signifikan

Sumber : (Output STATA 14, Diolah Penulis)

Berdasarkan tabel 2, variabel pendidikan vokasi (PV) dan status perkawinan (SP) memiliki koefisien negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan nilai variabel tersebut cenderung menurunkan peluang seseorang menjadi penganggur. Sementara itu, variabel gender (G), interaksi pendidikan vokasi dan gender (PV_G), dan juga wilayah tempat tinggal memiliki koefisien positif yang menunjukkan kecenderungan meningkatkan peluang seseorang menjadi penganggur. Hasil estimasi regresi logistik selanjutnya diinterpretasikan menggunakan odds ratio untuk mengetahui besarnya peluang bekerja berdasarkan karakteristik individu yang diamati.

Interpretasi Odds Ratio

Nilai odds ratio menunjukkan perbandingan peluang (odds) seseorang menjadi penganggur berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Apabila nilai odds ratio lebih besar dari 1, maka variabel tersebut meningkatkan peluang menjadi penganggur. Sebaliknya, apabila nilai odds ratio lebih kecil dari 1, maka variabel tersebut menurunkan peluang menjadi penganggur.

Tabel 3 Hasil Uji Odds Ratio

Variabel	Odds Ratio (OR)	Std. Error	z- hitung	Sig.	Keterangan
Pendidikan Vokasi (PV)	0,808	0,066	-2,61	0,009	Signifikan
Gender (Perempuan)	3,967	0,238	22,95	0,000	Signifikan
Interaksi Pendidikan Vokasi $\times$ Gender	1,045	0,112	0,41	0,682	Tidak Signifikan
Wilayah Tempat Tinggal (Perkotaan)	1,215	0,060	3,93	0,000	Signifikan
Status Perkawinan (Menikah)	0,400	0,020	-17,98	0,000	Signifikan
Konstanta	0,444	0,027	-13,18	0,000	Signifikan

Sumber : (Output STATA 14, Diolah Penulis)

Meskipun *odds ratio* memberikan informasi mengenai perbandingan peluang (odds), interpretasi besarnya perubahan probabilitas bekerja menjadi lebih mudah dipahami melalui Average Marginal Effects (AME). Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menghitung efek marginal untuk mengetahui perubahan probabilitas bekerja akibat perubahan masing-masing variabel independen dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*).

Efek Marginal (Average Marginal Effects)

Setelah dilakukan interpretasi menggunakan Odds Ratio, analisis dilanjutkan dengan menghitung efek marginal (marginal effects). Efek marginal digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan probabilitas pengangguran akibat perubahan pada masing-masing variabel independen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Tabel 4 Hasil Uji Efek Margin (*Average Marginal Effects*)

Variabel	dy/dx	Std. Error	z- hitung	Sig.	Keterangan
Pendidikan Vokasi	-0,037	0,010	-3,54	0,000	Signifikan
Gender (Perempuan)	0,293	0,010	30,01	0,000	Signifikan
Wilayah Tempat Tinggal (Perkotaan)	0,039	0,010	3,95	0,000	Signifikan
Status Perkawinan (Menikah)	-0,191	0,010	-18,23	0,000	Signifikan

Sumber : (Output STATA 14, Diolah Penulis)

Tabel 5 Hasil Efek Marginal Pendidikan Vokasi Menurut Gender

Pendidikan	Gender	dy/dx	Std. Error	z-hitung	Sig.
Non-vokasi (0)	Laki-laki (0)	0,224	0,008	28,95	0,000
Non-vokasi (0)	Perempuan (1)	0,519	0,009	58,03	0,000
Vokasi (1)	Laki-laki (0)	0,191	0,010	19,07	0,000
Vokasi (1)	Perempuan (1)	0,478	0,014	34,16	0,000

Sumber : (Output STATA 14, Diolah Penulis)

Pengaruh Pendidikan Vokasi terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5, pendidikan vokasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat ($p = 0,009$). Nilai odds ratio sebesar 0,808 menunjukkan bahwa lulusan pendidikan vokasi memiliki odds menjadi penganggur sekitar 19,2% lebih rendah dibandingkan lulusan nonvokasi. Hasil *Average Marginal Effects* (AME) juga menunjukkan bahwa pendidikan vokasi menurunkan probabilitas menjadi penganggur sebesar 3,7 poin persentase dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mendukung Teori Modal Manusia (Schultz, 1961; Becker, 1993) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan keterampilan dan produktivitas sehingga memperbesar peluang memperoleh pekerjaan. Dalam konteks Sumatera Barat, kebutuhan tenaga kerja pada sektor perdagangan, jasa, industri pengolahan, dan UMKM membuat kompetensi praktis lulusan vokasi lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yoana, Auwalin, dan Rumayya (2024) yang menemukan bahwa pendidikan vokasi secara signifikan menurunkan probabilitas pengangguran karena membekali lulusan dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, Choi, Li, dan Ogawa (2023) juga menyatakan bahwa pendidikan vokasi meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan formal dan pekerjaan yang layak (*decent work*), sehingga mampu meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja. Dengan demikian, semakin baik kualitas pendidikan vokasi, semakin besar peluang seseorang untuk bekerja dan semakin kecil risiko mengalami pengangguran.

Pengaruh Gender terhadap Pengangguran

Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran ($OR = 3,9668$; $p < 0,05$). Hasil *Average Marginal Effects* (AME) sebesar 0,2925 menunjukkan bahwa perempuan memiliki probabilitas menjadi penganggur 29,25 poin persentase lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan Teori Diskriminasi Pasar Kerja (Becker, 1993) Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan hasil di pasar kerja tidak selalu disebabkan oleh perbedaan produktivitas, tetapi juga oleh adanya perlakuan yang berbeda terhadap kelompok tertentu, termasuk berdasarkan gender. Diskriminasi tersebut dapat muncul dalam proses rekrutmen, penempatan kerja, promosi jabatan, maupun pemberian upah sehingga dapat mengurangi peluang perempuan untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan laki-laki. Selain faktor

diskriminasi, tingginya peluang pengangguran pada perempuan juga dapat dipengaruhi oleh pembagian peran sosial dalam rumah tangga, tanggung jawab domestik, serta keterbatasan fleksibilitas dalam memasuki pasar kerja.. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Choi, Li, dan Ogawa (2023) serta Newhouse dan Suryadarma, yang menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi peluang kerja yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun memiliki tingkat pendidikan yang sama.

Pengaruh Interaksi Pendidikan Vokasi dan Gender terhadap Pengangguran

interaksi pendidikan vokasi dan gender ($PV \times G$) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran ($OR = 1,0449$; $p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa gender tidak memoderasi pengaruh pendidikan vokasi terhadap pengangguran. Temuan tersebut didukung oleh hasil *predictive margins* yang menunjukkan bahwa pendidikan vokasi menurunkan probabilitas pengangguran baik pada laki-laki maupun perempuan, dengan perbedaan yang tidak signifikan secara statistik. Hasil ini sejalan dengan Human Capital Theory (Schultz, 1961; Becker, 1993) yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan gender. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Yoana, Auwalin, dan Rumayya (2024) serta Pritadrajati (2022) yang menunjukkan bahwa manfaat pendidikan vokasi terhadap hasil pasar kerja relatif sama bagi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan vokasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk menurunkan pengangguran tanpa perlu dibedakan berdasarkan gender.

Tidak signifikannya interaksi antara pendidikan vokasi dan gender menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan vokasi memiliki manfaat yang relatif sama bagi laki-laki maupun perempuan dalam memasuki pasar kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi yang diperoleh dari pendidikan vokasi lebih berperan dalam menentukan peluang bekerja dibandingkan karakteristik gender. Dengan demikian, manfaat pendidikan vokasi terhadap penurunan risiko pengangguran dapat dirasakan oleh kedua kelompok gender secara relatif setara.

Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap Pengangguran

Wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran ($OR = 1,2154$; $p < 0,05$). Hasil *Average Marginal Effects* (AME) sebesar 0,0389 menunjukkan bahwa individu yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki probabilitas menjadi penganggur 3,89 poin persentase lebih tinggi dibandingkan individu di wilayah perdesaan. Temuan ini sejalan dengan Teori Human Capital (Becker, 1993) dan Model Harris-Todaro (1970) menjelaskan bahwa perbedaan kesempatan kerja dan tingkat upah antara wilayah perdesaan dan perkotaan mendorong terjadinya urbanisasi. Akibatnya, jumlah pencari kerja di wilayah perkotaan meningkat lebih cepat dibandingkan penciptaan lapangan kerja sehingga tingkat pengangguran di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi.

Di Provinsi Sumatera Barat, tingginya konsentrasi pencari kerja di wilayah perkotaan menyebabkan persaingan kerja lebih ketat dibandingkan wilayah perdesaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Yoana, Auwalin, dan Rumayya (2024) serta Warr dan Yusuf (2024) yang menunjukkan bahwa karakteristik wilayah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi peluang seseorang memperoleh pekerjaan. Meskipun pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kesempatan kerja tetap dipengaruhi oleh kondisi pasar kerja di wilayah tempat tinggal. Oleh karena itu, individu yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung menghadapi persaingan kerja yang lebih ketat dibandingkan individu di wilayah perdesaan.

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik, status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran ($OR = 0,4003$; $p < 0,05$). Hasil *Average Marginal Effects* (AME) sebesar $-0,1912$ menunjukkan bahwa individu yang telah menikah memiliki probabilitas menjadi penganggur 19,12 poin persentase lebih rendah dibandingkan individu yang belum menikah. Temuan ini sejalan dengan Labour Supply Theory dan Human Capital Theory (Becker, 1993), yang menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk bekerja dipengaruhi oleh kebutuhan memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Individu yang telah menikah umumnya memiliki tanggung jawab ekonomi yang lebih besar, sehingga terdorong untuk lebih aktif mencari pekerjaan, mempertahankan pekerjaan yang dimiliki, maupun menerima pekerjaan yang tersedia. Akibatnya, probabilitas menjadi penganggur menjadi lebih rendah dibandingkan individu yang belum menikah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Kawano et al. (2025) dan Rifani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa status perkawinan memperkuat keterikatan. Menurut Guner et al. (2025), ketika salah satu pasangan kehilangan pekerjaan, pasangan lainnya cenderung meningkatkan partisipasi dalam pasar kerja untuk menjaga stabilitas pendapatan rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan ketenagakerjaan perlu mempertimbangkan karakteristik rumah tangga dalam penyusunan program peningkatan kesempatan kerja. Program pelatihan kerja, peningkatan keterampilan, dan perluasan kesempatan kerja tidak hanya ditujukan bagi individu yang telah menikah, tetapi juga bagi kelompok usia produktif yang belum menikah agar memiliki kesiapan memasuki pasar kerja dan mampu menekan tingkat pengangguran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat, yang menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan vokasi memiliki peluang menjadi penganggur lebih rendah dibandingkan individu dengan pendidikan nonvokasi. Gender juga berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, di mana perempuan memiliki peluang menjadi penganggur lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sementara itu, interaksi antara pendidikan vokasi dan gender tidak berpengaruh signifikan, sehingga manfaat pendidikan vokasi dalam menurunkan pengangguran relatif sama bagi laki-laki maupun perempuan. Selain itu, wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa individu yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang menjadi penganggur lebih tinggi dibandingkan individu di wilayah perdesaan. Status perkawinan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, sehingga individu yang telah menikah memiliki peluang menjadi penganggur lebih rendah dibandingkan individu yang belum menikah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan vokasi, gender, wilayah tempat tinggal, dan status perkawinan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan interaksi antara pendidikan vokasi dan gender tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat disarankan untuk memperkuat kebijakan *link and match* antara pendidikan vokasi dengan dunia usaha dan dunia industri melalui penyelarasan kurikulum, peningkatan program magang, perluasan kerja sama dengan sektor swasta, serta penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi lulusan vokasi. Lembaga pendidikan vokasi juga perlu terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperkuat kurikulum berbasis kebutuhan industri, memperluas kesempatan magang, dan meningkatkan sertifikasi kompetensi agar lulusan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar kerja. Selain itu, penelitian selanjutnya

disarankan menggunakan data longitudinal atau data panel agar dapat menganalisis dinamika ketenagakerjaan dari waktu ke waktu, serta memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi atau memoderasi hubungan antara pendidikan vokasi dan pengangguran.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat Agustus 2024*. BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*.
- Blau, F. D., Kahn, L. M., Currie, J., Winkler, A., & Bailey, M. (2017). *The Gender Wage Gap : 55*, 789–865.
- Choi, S., Li, H., & Ogawa, K. (2023). International Journal of Educational Development Upper secondary vocational education and decent work in Indonesia : A gender comparison. *International Journal of Educational Development*, 101(January), 102833.
- Congna, H., & Saad, N. (2025). The impact of human capital on employment quality: a scoping review. *Cogent Education*, 12(1).
- Guner, N., Kulikova, Y. A., & Valladares-Esteban, A. (2025). *Does the added worker effect matter? Review of Economic Dynamics*, 56, Article 101271.
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). *Migration, unemployment and development: A two-sector analysis. American Economic Review*, 60(1), 126–142.
- Hu, J., Wang, X., Yang, Q., & Yi, J. (2024). Corrigendum to “Gender disparities in the labor market during COVID-19 lockdowns: Evidence from online job postings and applications in China” [Journal of Economic Behavior & Organization 223 (2024), 199–215, (S0167268124001872), (10.1016/j.jebo.2024.05.0. Journal of Economic Behavior and Organization, 228(October), 106768.
- ILO, 2024. (n.d.). *Analysis of the Effect of Flexible Working Styles on Women’s Employment and Decent Work*.
- Ivandić, R., & Lassen, A. S. (2023). Gender gaps from labor market shocks. *Labour Economics*, 83(November 2022), 102394.
- Kawano, L., LaLumia, S., Ramnath, S., & Stevens, M. (2025). *Who picks up the slack? Understanding spousal responses to unemployment spells. Labour Economics*, 96, 102732.
- Kemper, J., Au Yong Lyn, A., McDonald, P., & Renold, U. (2025). Labor market outcomes of formal vocational education and training: a meta-analysis. *Education Economics*, 5292, 1–25.
- Marshall, A. (2010). *The Online Library of Liberty Edition Used*
- Newhouse, D., & Suryadarma, D. (2011). *The value of vocational education: High school type and labor market outcomes in Indonesia. The World Bank Economic Review*, 25(2), 296–322.
- Phelps, E. S. (1972). *The statistical theory of racism and sexism. American Economic Review*, 62(4), 659–661.
- Pritadrajati, D. S. (2022). *From school to work: Does vocational education improve labour market outcomes? An empirical analysis of Indonesia. Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 25(3), 471–492.
- Schultz, T. W. (1961). *American Economic Association Investment in Human Capital Author (s): Theodore W . Schultz Source : The American Economic Review , Vol . 51 , No . 1 (Mar . , 1961) , pp . 1-17 Published by : American Economic Association Stable*
- Warr, P., & Yusuf, A. A. (2024). *Pandemic-induced de-urbanization in Indonesia: Urban and rural impacts. The Developing Economies*, 62(2), 139–174.
- Yoana, Auwalin, I., & Rumayya. (2024). The role of vocational education on unemployment in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1).